

PROFIL CERITA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL: APLIKASI ANCIANGAN PSIKOLINGUISTIK

Subiyantoro

Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS - UNNES

ABSTRACT

This article aims to describe story profile which can improve emotional intelligence of cognate growth phase child of concrete operational. This Research subjek consist of: (a) cognate growth phase child of concrete operational and (b) narrator (in this case teacher). The Research was conducted in Semarang Town. The Instruments in this research are: (1) instrument to know story profile enthused by cognate growth phase child of concrete operational, (2) instrument to measure emotional intelligence of cognate growth phase child of concrete operational before and after getting story based on figure function analysis at child story, (3) instrument to know executed narrating profile by narrator (teacher). Telling a story, based on figure function analysis in the reality can give picture and assist activity of telling a story that can develop emotional intelligence. The mentioned seen from tendency the increasing of emotional intelligence of child. Narrating execution shall pay attention psychological aspect of child, including type, way of, theme, figure, path, and story background; existence of interaction braid in course of narrating between narrator and hearer; and giving of follow-up having a meaning of to child.

Key words: *children story, narrating, and emotional intelligence.*

1. Pendahuluan

Kehidupan anak-anak Sekolah Dasar (SD) dewasa ini semakin mencemaskan. Mereka diperdaya oleh televisi, dengan tayangan-tayangan yang sarat eksploitasi dan bertendensi kepentingan komersial. Minimnya pertunjukan kesenian dan dongeng, membuat kehidupan anak-anak SD semakin mencemaskan. Dengan kondisi tersebut, kalau tidak diantisipasi secara dini, dikhawatirkan anak-anak SD itu akan tumbuh dengan kepribadian menyimpang dan keras (Kompas, 30 Juli 1997: 4).

Hal tersebut disebabkan tayangan di

televisi lebih banyak memasung kreativitas dan bahkan memasung hak asasi anak-anak. Anak-anak disuruh berdandan, berias, bernyanyi, dan melakukan gerak-gerik seperti orang dewasa. Selain itu, anak-anak tidak diberikan kesempatan memberikan respon aktif. Hal itu akan dapat menimbulkan apatisisme dan hilangnya daya kreativitasnya. Anak-anak tidak dituntut berpikir dan menjawab pertanyaan secara aktif.

Kedua di atas diperkuat oleh laporan yang menyatakan bahwa pada dasawarsa terakhir ini telah tercatat rentetan peristiwa yang

mencerminkan meningkatnya suasana emosi, rasa keputusasaan, dan rapuhnya moral dalam masyarakat, serta kehidupan bersama. Tahun-tahun terakhir ini telah terekam meningkatnya tindak kekerasan dan frustrasi/ kekecewaan, baik berupa rasa kesepian anak-anak yang terpaksa ditinggal sendiri atau diasuh *babysitter* dan televisi, atau dalam kepahitan anak-anak yang dipinggirkan, disia-siakan, atau diperlakukan dengan kejam, atau dalam keintiman tidak lazim dari tindakan kekerasan dalam perkawinan. Meluasnya gejala penyimpangan emosional terlihat pada melonjaknya angka tingkat depresi di seluruh dunia dan pada tanda-tanda tumbuhnya agresivitas (Goleman 1996: xi).

Kondisi masyarakat di atas dipertegas oleh penelitian-penelitian yang mengungkapkan bahwa kini masyarakat berusaha keras membuat anak lebih cerdas, atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam ujian-ujian IQ standar. Menurut James R Flynn, seorang pakar filsafat politik di Universitas of Otago, New Zealand, angka IQ telah meningkat lebih dari dua puluh poin sejak pertama kali pada awal abad ini. Namun ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak semakin cerdas, sebaliknya keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam (Shapiro 1995: 5).

Terkait dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional, seperti harapan pada penelitian-penelitian di atas, salah satunya dapat dilakukan dengan melibatkan anak secara emosional melalui penjelajahan karya sastra. Sebagaimana dikatakan oleh Kayam (1988) peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak, tidak terlepas dari konsep karya sastra sebagai model kehidupan. Artinya, karya sastra menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dalam dunia nyata. Dalam hal ini keberadaan karya sastra yang diciptakan seorang sastrawan memang tidak dapat dilepaskan dari sastrawan dan kehidupan nyata.

Melalui karya sastra, seorang sastrawan merekam sebuah dunia kehidupan, karena ia ingin memahami kehidupan dengan membangun sebuah model dan menjelaskan berbagai kemungkinan dalam kehidupan dari model tersebut (Kayam 1988: 124). Di samping itu, di dalam karya sastra ditampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial, yang mencakup hubungan antarmanusia yang terjadi dalam dunia nyata. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang maupun dalam hubungan antarmanusia, yang sering menjadi bahan karya sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain dan dengan masyarakat (Damono 1978: 1).

Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang anak secara genetis atau bawaan. Akan tetapi, merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan (Dulewicz dan Higgs 2000: 1). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkannya secara sehat agar masa-masa yang akan datang lahir generasi yang lebih baik daripada generasi sekarang. Ungkapan penyair Libanon Khalil Gibran bahwa anak itu seperti anak panah yang telah lepas dari busurnya dan dia adalah milik sang hidup itu sendiri, tidak diartikan secara 'harafiah' bahwa anak setelah lahir dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, di dalam kelepasannya itu tetap ada peran orang tua untuk mendidik dan mengarahkan. Apalagi bila dikaitkan dengan realitas bahwa anak dalam kesehariannya terus melakukan interaksi dengan kedua orang tuanya. Salah satu cara yang relevan dengan tuntutan tersebut antara lain dengan mengajarkan karya sastra.

Cerita merupakan medium yang sangat baik untuk menginspirasi suatu tindakan; membantu perkembangan apresiasi kultural; kecerdasan emosional; memperluas pengetahuan anak-anak; atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan or-

ang lain (Raines dan Isbell 2002: vii). Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Mereka menggambarkan isi cerita dari deskripsi pembaca cerita. Kreativitas ini bergantung pada bagaimana pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya, dan bagaimana pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya. Anak-anak mendapat kesenangan dari seluruh pengalaman itu.

Dari uraian di atas jelas kiranya keterkaitan antara pengembangan kecerdasan emosional dan penjelajahan dialog antartokoh dalam cerita. Setidaknya melalui penelitian ini akan ditemukan model yang dapat memperkaya pengalaman anak dari contoh-contoh model kehidupan para tokoh yang ada dalam cerita. Anak tidak perlu belajar dan berlatih untuk kecerdasan emosional dari kehidupan nyata yang memerlukan sekian banyak waktu untuk mendapatkannya. Cerita sebagai cermin kehidupan masyarakat, dapat menjadi sarana pengembangan kecerdasan emosional yang efektif dan efisien bagi anak.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran profil cerita anak-anak yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Masalah utama penelitian tersebut dirinci ke dalam masalah penelitian: (1) Bagaimanakah gambaran profil cerita anak-anak yang diminati oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret?, (2) Bagaimanakah gambaran profil penceritaan yang dilaksanakan pencerita (guru) kepada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret?, dan (3) Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional anak-anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum diberikannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak?

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran profil cerita anak-anak yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif

operasional konkret. Tujuan utama penelitian tersebut dirinci ke dalam tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: (1) gambaran profil cerita anak-anak yang diminati oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, (2) gambaran profil penceritaan yang dilaksanakan pencerita (guru) kepada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, dan (3) tingkat kecerdasan emosional anak-anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum diberikannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak.

Cerita adalah bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, pekerjaan, perjumpaan, usaha, ketegangan, penyakit, perkawinan, dan lain-lain adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah kemanusiaan yang amat menarik (Sarumpaet 2003: 3). Bahkan, cerita adalah narasi pribadi setiap orang, dan setiap orang suka menjadi bagian dari satu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Otak manusia juga disebut sebagai alat narasi yang bergerak dalam dunia cerita. Semua pengetahuan yang disimpan dalam otak dan bagaimana akhirnya setiap orang dapat mengingat dan mengenal dunia adalah karena keadaan cerita itu. Kalau semua pengetahuan itu tidak disimpan dalam bentuk cerita, tak akan bisa diingat. Itulah sebabnya segala yang disimpan dalam bentuk cerita jauh lebih bermanfaat dan bermakna daripada segala yang dijejalkan ke dalam otak hanya dalam bentuk fakta-fakta atau sekuen-sekuen yang sama sekali sulit dicari antarhubungannya.

Rampan (2003 : 89) mendefinisikan cerita anak-anak sebagai cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet, sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan

kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka

Menurut Huck *at al.* (1987: 6) ciri esensial sastra anak, termasuk cerita anak ialah penggunaan pandangan anak atau kaca mata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner Hal yang senada diungkapkan oleh Sarumpaet (2003: 108), bahwa sastra anak, termasuk di dalamnya cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarah orang dewasa.

Berdasarkan batasan itu, bukan saja dunia atau kehidupan anak-anak yang boleh diceritakan, dunia remaja dan dunia orang dewasa pun dapat diceritakan. Syaratnya, yang tidak boleh ditawar-tawar, cara dan cerita dunia remaja atau orang dewasa itu harus disajikan dengan tolok ukur kaca mata anak-anak. Selain itu, bukan hanya kehidupan atau dunia manusia yang boleh dikisahkan dalam cerita anak. Dunia hewan dan tumbuhan pun dapat dilukiskan pada cerita anak-anak. Bahkan, hasilnya sering menakjubkan. Banyak cerita anak yang unggul karya Anderson yang berkisah tentang hewan dan tetumbuhan.

Cerita anak-anak yang bersumber dari bacaan anak-anak dapat dilacak asal-usulnya berdasarkan isinya, bentuk penulisannya, fungsinya, dan dari bahannya. Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistis, fiksi sejarah, dan puisi. Menurut bentuk penulisannya, cerita anak-anak diklasifikasikan ke dalam buku bacaan bergambar (*picture book*), komik, buku ilustrasi, dan novel. Dilihat dari fungsinya, ada pula buku untuk pemula yang disebut sebagai buku konsep, buku partisipasi, dan *toybooks*. Bila dilihat dari bahannya, selain kertas, buku untuk pemula ada yang terbuat dari kain, plastik, foam, dan karton tebal. Dilihat dari ukurannya, selain yang

biasa seperti umumnya, ada yang berukuran mini, midi, dan maks (Bunanta 1998: 41).

Berkenaan dengan pembahasan cerita anak yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, cerita anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk karya sastra, yang ditulis dengan berorientasi pada dunia anak-anak. Kriteria berorientasi pada dunia anak-anak dapat dilihat dari (1) penulis atau penutur cerita, (2) tokoh/penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) tema.

Cerita anak dapat ditulis atau dituturkan oleh anak-anak atau orang dewasa. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita anak-anak adalah anak-anak dan dapat pula orang dewasa, tetapi tokoh utamanya adalah anak-anak, sedangkan tokoh bawahannya selain tokoh anak-anak, ada juga tokoh remaja, dewasa, dan orang tua. Bentuk alur dalam cerita anak dapat alur lurus atau alur kilas balik. Unsur-unsur dalam alur, seperti penampilan peristiwa masa lalu atau pembayangan cerita tidak banyak ditampilkan karena dalam cerita anak tidak diperlukan kerumitan dan anak-anak cenderung masih sukar membayangkan masa lalu, masa depan, masa tadi, atau masa nanti. Latar cerita anak adalah latar yang jelas dan mudah dipahami oleh anak, yaitu latar tempat, seperti rumah, kelas, pasar, lapangan, jalan, stasiun, terminal, dan rumah sakit, yang dominan digunakan pengarang adalah latar rumah dan kelas. Penampilan itu berkaitan pula dengan banyaknya masalah anak-anak yang berkisar di rumah dan di kelas. Tema yang dikemukakan pada cerita anak-anak beragam. Beragamnya tema itu karena masalah yang dikemukakan juga beragam. Masalah universal mengenai kehidupan anak-anak, hubungan anak-anak dengan alam dan orang lain dikemukakan dalam berbagai masalah, seperti dalam masalah keluarga, kepedulian, kejujuran, kesombongan, ketegaran, kesabaran, kepercayaan, lingkungan hidup, dan kerja keras.

Adapun penceritaan atau teknik bercerita adalah pemindahan cerita dari pencerita

kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan suatu seni yang alami sebelum menjadi sebuah keahlian. Pencerita yang alami cenderung lebih kuat daripada pencerita yang mengikuti sekolah/kursus resmi. Namun demikian, kemampuan bercerita tersebut dapat dikembangkan melalui berlatih dengan sungguh-sungguh (Majid, 2001: 8).

Berkaitan dengan uraian di atas, bercerita adalah suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah dan ibu kepada anak-anaknya, juru bercerita kepada pendengarnya. Bercerita juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata. Kekuatan kata-kata inilah, yang dipergunakan untuk mencapai tujuan bercerita.

Lewis Carroll menyebut cerita sebagai "hadiah cinta", karena bercerita adalah memberi dan membagi. Ketika bercerita, pencerita menunjukkan kerelaan menjadi sangat terbuka bahkan mudah diserang ataupun dicela, mau memajukan perasaan yang terdalam serta nilai-nilai yang dipercaya. Kegembiraan berbagi cerita (yang serupa) ini juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak-anak. Misalnya, dengan cerita yang diceritakan, anak-anak dapat menikmati permainan bunyi dan kata yang menciptakan suasana yang membangkitkan tanggapan dan menciptakan citraan yang sangat menyenangkan bagi mata hati. Cerita juga memperkenalkan anak pada pola-pola bahasa sekaligus memperluas kosa katanya. Anak dengan begitu juga menjadi terlatih dengan visualisasi, kemampuan melihat dan menjadikan seperti gambar semua pengalamannya (dalam Sarumpaet 2003: 5).

Pengertian atau pengetahuan yang terbentuk pada anak didik mengenai bentuk, atau karakter dari berbagai tokoh dapat dihasilkan dari mendengarkan cerita yang dituturkan pencerita. Sambil mendengarkan cerita, anak dapat berfantasi dan menerima

kesan-kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif. Cerita yang menarik dapat membantu memberikan ide dan membangkitkan asosiasi anak didik pada pengalaman mereka. Seperti dikemukakan Hurlock (1988: 335-336) bahwa pada masa usia sekolah, anak menyukai cerita tentang hal-hal yang nyata. Dengan kata lain, mereka lebih menyukai cerita-cerita yang nyata dengan dibumbui sedikit khayal, daripada yang tidak terjadi sebenarnya atau tentang sesuatu yang jauh di luar jangkauan pengalamannya, sehingga tidak dapat mereka pahami.

Terdapat perbedaan besar antara pembacaan cerita dan penceritaan. Penceritaan atau bercerita yang baik akan menyebarkan ruh baru yang kuat dan menampakkan gambaran yang hidup di hadapan pendengar, dengan memberikan potret yang jelas dan menarik, adanya intonasi, disertai gerak-gerak, dan adanya kandungan emosi di dalamnya. Ia dapat menghidupkan setiap tokoh dengan karakter seperti yang dituntut dalam cerita. Sebaliknya, orang yang membaca sendiri buku cerita, peristiwa-peristiwa dalam cerita akan berlalu dengan cepat dalam benaknya. Terkadang bahkan tanpa kesan sama sekali, kecuali terbaca huruf-huruf berwarna hitam yang mawadahi ide pengarang. Tetapi, tidak setiap penceritaan lebih baik dari pembacaan. Penceritaan yang buruk akan menghilangkan apa yang seharusnya indah dalam cerita.

Sukadi berpendapat bahwa pencerita harus dapat menciptakan suasana tenang dan akrab bersama pendengarnya seolah-olah mereka itu teman. Ia memosisikan dirinya seperti tuan rumah yang menyambut ramah tamunya. Dalam penceritaan, terkadang sebuah kalimat bisa menjadi dua kalimat atau lebih daripada cerita yang tertulis. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam bercerita. Pengaruh sebuah cerita bagi pendengar juga berbeda-beda bergantung pada siapa yang menjadi penceritanya (2002: 38-39).

Bahan-bahan cerita dapat diambil dari cerita-cerita daerah yang berupa dongeng, fabel, legenda, dan lain-lain, serta lingkungan sekitarnya. Isi cerita hendaknya yang mengandung pendidikan dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti luhur serta membangkitkan motivasi siswa untuk giat belajar dan bekerja.

Agar penceritaan tersebut lebih hidup, siswa diajak ikut serta di dalamnya sehingga mereka aktif baik emosinya/ perasaannya maupun pikirannya. Sekali-kali mereka diajak berdialog atau tanya jawab, tentang isi cerita, diminta menirukan kata atau kalimat yang diucapkan dalam cerita, memperagakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dan mengekspresikan sesuatu dalam tingkah laku, dan sebagainya. Apabila sudah selesai bercerita, pencerita memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dijawabnya dan siswa juga diberi tugas untuk menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri, atau disuruh menyimpulkan isi cerita tersebut.

Kecerdasan emosional merupakan wacana baru di wilayah psikologi dan paedagogi, setelah bertahun-tahun masyarakat sangat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Temuan penelitian di bidang psikologi oleh Howard Gardner tentang *Multiple Intelligence*, yang menyatakan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan, bukan hanya kecerdasan intelektual saja, telah membuka cakrawala baru tentang potensi manusia yang belum dieksplorasi untuk mendorong keberhasilan hidup. Riset di bidang psikologi terus berkembang sampai akhirnya Solovey dan Mayer (1996) menemukan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor penting bagi kesuksesan hidup manusia. Temuan Solovey dan Mayer (1996) tersebut disempurnakan oleh Patton (1997) dan Goleman (1999) (dalam Nugroho 2003: 1).

Pengertian tentang kecerdasan emosional sampai saat ini masih dalam perdebatan.

Menurut Hein (1999: 3), masih dipertanyakan apakah kecerdasan emosional merupakan suatu potensi bawaan ataukah serangkaian kemampuan, kompetensi, atau keterampilan. Senada dengan itu, Mayor & Salovey menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan secara akurat, memahami, dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk mengetahui dan menjelaskan perasaan ketika perasaan tersebut mempengaruhi pikiran; kemampuan memahami emosi; dan kemampuan mengarahkan emosi guna perkembangan emosi dan intelektual. Daniel Goleman cenderung mengikuti definisi Mayor & Salovey ini dalam mendefinisikan kecerdasan emosional.

Pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu keterampilan (*skill*) memahami diri sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri, memotivasi dan empati, yang merupakan prediktor yang sangat kuat dan dapat dipercaya untuk meraih keberhasilan di tempat kerja. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah seseorang yang menyadari emosinya sendiri dan emosi orang lain dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengetahuannya tentang kecerdasan emosional tersebut (Dulewicz dan Higgs 2000: 1). McCluskey (1997: 2-3) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan keterampilan emosi, ada enam keterampilan emosi yang esensial, yaitu memahami diri sendiri (*selfawareness*), mengelola emosi (*managing emotions*), empati (*emphaty*), komunikasi (*communicating*), kerjasama (*co-operation*), mengatasi konflik (*resolving conflicts*).

Sampai saat ini belum ada *paper and pencil test* yang sudah tervalidasi dengan baik untuk mengukur kecerdasan emosional sebagaimana halnya IQ. Pengukuran kecerdasan emosional dilakukan oleh para ahli melalui tes maupun evaluasi diri (*self-report inventory*) dengan menggunakan kuesioner. Tes, dengan beberapa pilihan jawaban digunakan oleh ahli

yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan (*ability*) memahami dan mengolah emosi, sedangkan kuesioner yang jawabannya, umumnya, menggunakan skala rating dipakai oleh ahli yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai keterampilan (*skill*) memahami dan mengolah emosi.

Pengukuran melalui evaluasi diri umumnya digunakan untuk mengukur kebiasaan ataupun keterampilan seseorang, serta disajikan dalam bentuk skala tingkat. Agar hasil pengukuran dapat lebih dipertanggungjawabkan, keinginan responden untuk terlibat baik diusahakan melalui instruksi agar responden menjawab sejujurnya.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional secara konseptual didefinisikan sebagai keterampilan, yang merupakan hasil kerjasama kekuatan emosional dengan pikiran rasional, untuk mengendalikannya diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan memotivasi diri, dan kemudian menggunakannya sebagai inti daya hidup sehingga sukses dalam membina hubungan dengan orang lain, sukses dalam pekerjaan serta sukses dalam hidup.

Adapun dimensi kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah (1) kemampuan untuk mengenal emosi diri, (2) kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, (3) kemampuan untuk memotivasi diri, (4) kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan (5) kemampuan untuk membina hubungan orang lain.

Dimensi kemampuan untuk mengenal emosi diri mencakup indikator: (1) keterampilan mengenali dan merasakan emosi sendiri, (2) memahami penyebab timbulnya perasaan tersebut, dan (3) menghargai kata hati yang biasanya menjadi dasar dalam bertindak.

Dimensi kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi terdiri atas indikator: (1) mempunyai toleransi yang tinggi terhadap frustrasi dan amarah, (2) dapat mengungkapkan perasaan dan pandangan secara positif dan jelas, (3) terampil meng-

ekspresikan diri tentang faktor penyebab suatu keberhasilan dan kegagalan yang dialami tanpa menyalahkan diri sendiri, (4) mempunyai perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, dan (5) tidak larut dalam ketegangan dan kesedihan.

Dimensi kemampuan untuk memotivasi diri mengandung indikator: (1) lebih bertanggung jawab, (2) memusatkan pada tugas yang dikerjakan, (3) dapat menguasai diri dan tidak impulsif, dan (4) mempunyai prestasi kerja yang baik. Dimensi kemampuan untuk mengenali emosi orang lain terdiri atas indikator: (1) bersedia menerima pendapat orang lain, (2) menampung perasaan, (3) kebutuhan dan kehendak orang lain, dan (4) bersedia mendengarkan orang lain.

Dimensi kemampuan untuk membina hubungan orang lain mencakup indikator: (1) kemampuan berbagi peran dan tanggung jawab untuk kesuksesan organisasi, (2) aktif dan bertanggung jawab dalam setiap perubahan organisasi, (3) menghindari terjadinya konflik, (4) mendorong kebiasaan berbagi ide, (5) perasaan dan informasi, (6) terampil dan tegas dalam berkomunikasi, (7) mampu mengakomodasi aspirasi individu dan tujuan profesional, dan (8) membentuk tim yang ber-sinergi.

2. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas: (1) anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, (2) pencerita (dalam hal ini guru yang bercerita kepada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret), dan (3) ahli pembelajaran bercerita.

Penelitian dilakukan di Kota Semarang. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), ditentukan dua daerah yang menjadi sampel penelitian, yaitu daerah perkotaan dan daerah pinggiran. Berdasarkan pengundian dari semua SD yang berada di kedua kecamatan tersebut terpilih SD Pangudi Luhur Don Bosko 01 dan

02 yang mewakili kecamatan di daerah perkotaan, sedangkan SD Sampangan 03 dan 04 yang mewakili kecamatan di daerah pinggiran. Adapun SD yang digunakan untuk uji coba adalah SD Petompon 05 dan 06. SD Petompon 05 dan 06 memiliki karakter yang dapat mewakili SD Pangudi Luhur Don Bosko 01 dan 02 serta SD Sampangan 05 dan 06. Para siswa tersebut akan dipakai sebagai sumber data, baik pada tahap peninjauan, percobaan model, maupun uji efektivitas model.

Instrumen yang dikembangkan dan diujicobakan dalam penelitian ini adalah: (1) instrumen untuk mengetahui profil cerita yang diminati oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, (2) instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dan setelah mendapatkan cerita yang berbasis analisis fungsi tokoh pada cerita anak, (3) instrumen untuk mengetahui profil penceritaan yang dilaksanakan oleh pencerita (guru). Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa: (1) profil cerita yang diminati anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, (2) profil penceritaan yang dilaksanakan oleh pencerita (guru); (3) kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dan setelah diberikannya penceritaan melalui analisis fungsi tokoh pada cerita. Uraian dari ketiga hal tersebut sebagai berikut.

3.1 Profil Cerita yang Diminati Anak Tahap Perkembangan Kognitif Operasional Konkret

Profil cerita yang diminati oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret berkaitan dengan 8 aspek cerita, yaitu: (1) jenis cerita, (2) cara bercerita, (3) tema cerita, (4)

tokoh cerita, (5) latar cerita, (6) alur cerita, (7) penyajian cerita, dan (8) tindak lanjut penceritaan. Uraian dari kedelapan aspek cerita tersebut sebagai berikut.

Jenis cerita yang diminati oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, untuk cerita tradisional adalah legenda dan mite. Berkaitan dengan cerita realistik, mereka menyukai cerita yang berjenis cerita petualangan dan cerita yang berjenis cerita keagamaan (nabi dan para sahabatnya).

Cara penceritaan yang diminati oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret adalah mendengarkan cerita melalui VCD dan cerita yang dibacakan dari buku. Apabila pencerita bercerita dengan menggunakan buku, mereka menginginkan pencerita membacakan buku, mengajak berdialog, dan menggunakan alat peraga untuk mendukung cerita. Penceritaan yang dilakukan secara lisan (tanpa menggunakan buku), mereka menginginkan pencerita mengajak dialog dan menggunakan alat peraga untuk mendukung cerita. Penceritaan yang dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*, mereka menginginkan setelah mendengarkan *tape recorder*, mereka diajak berdialog dan pencerita memberikan simpulan cerita. Penceritaan yang dilakukan dengan menggunakan VCD, mereka menginginkan setelah memirsakan VCD, mereka diajak berdialog dan pencerita memberikan simpulan cerita.

Tema cerita yang diminati anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, berkaitan dengan cerita yang bertema sikap positif seorang anak, mereka menyukai tema kejujuran pada diri seorang anak. Berkaitan dengan cerita yang bertema kehidupan di keluarga, mereka menyukai tema cerita tentang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Adapun yang terkait dengan tema cerita tentang masalah lingkungan, mereka menyukai cerita tentang menjaga kelestarian alam.

Berkaitan dengan tokoh cerita, anak tahap perkembangan kognitif operasional

konkret memiliki kecenderungan sebagai berikut. Anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret menyukai tokoh cerita yang diperankan oleh binatang. Tokoh binatang yang disukai adalah tokoh binatang berkaki empat yang buas (harimau, beruang, serigala, dll.) dan tokoh binatang berkaki empat yang tidak buas (kelinci, kancil, musang, dan lain-lain).

Jika cerita itu bertokohkan anak-anak, berdasarkan kemampuan ekonomi keluarganya, mereka menyukai anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang sedang-sedang saja. Berdasarkan asal tempat tinggalnya, tokoh cerita anak-anak yang disukai mereka adalah anak-anak yang berasal dari perkotaan dan anak-anak yang berasal dari pedesaan. Adapun berdasarkan sifat tingkah lakunya, tokoh cerita anak-anak yang mereka sukai adalah anak-anak yang suka menolong, penyabar, dan mudah berteman.

Cerita yang bertokohkan orang dewasa, berdasarkan kemampuan ekonomi keluarganya, mereka menyukai cerita orang dewasa yang berasal dari keluarga sedang-sedang saja. Berdasarkan asal tempat tinggalnya, tokoh orang dewasa yang disukai mereka adalah orang dewasa yang berasal dari perkotaan. Adapun tokoh orang dewasa berdasarkan sifat tingkah lakunya, mereka menyukai orang dewasa yang bersifat penyayang, penyabar, dan penyantun.

Cerita yang bertokohkan robot, berdasarkan bentuk kemiripannya, mereka menyukai robot yang menyerupai binatang. Adapun berdasarkan sifat tingkah lakunya, tokoh robot yang mereka sukai robot yang penyayang, penyabar, dan penyantun.

Anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, berkaitan dengan latar cerita, berkecenderungan dalam hal waktu dikisahkannya cerita, mereka menyukai cerita tentang kejadian masa depan dan cerita tentang kejadian masa lalu. Dalam kaitannya dengan lingkungan tempat diceritakannya kehidupan

tokoh cerita, mereka menyukai cerita yang terjadi di negeri antah berantah atau negeri cerita.

Berdasarkan alur penceritaan anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret menghendaki cerita yang diceritakan secara urut dari lahir sampai mati.

Berkaitan dengan penyajian cerita apakah di sekolah atau di rumah, anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret memiliki karakteristik sebagai berikut. Apabila mereka mendapatkan cerita, baik di sekolah maupun di rumah, menghendaki pencerita sebelum bercerita memberikan gambaran dan tujuan cerita, suara pencerita jelas terdengar, penyajian cerita secara urut dan sesekali memberikan kesempatan bertanya jawab, pencerita menirukan tingkah laku tokoh cerita, pencerita menggunakan alat peraga (boneka, gambar, dll.), pencerita memberikan kesempatan berinteraksi antara pendengar dan pencerita, pencerita memberikan kesempatan interaksi antara pendengar dan pendengar, serta pencerita memberikan kesempatan berinteraksi antarpendengar dan pencerita. Berkaitan dengan waktu dilaksanakannya penceritaan di sekolah, mereka menghendaki penceritaan dilaksanakan pada waktu tengah pelajaran (setelah istirahat pertama). Adapun yang terkait dengan waktu penceritaan di rumah, mereka menghendaki penceritaan pada waktu malam hari (menjelang tidur malam).

Tindak lanjut setelah dilaksanakan penceritaan, bagi anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret menghendaki diajak bertanya jawab memahami isi cerita dan nilai-nilai yang dapat diambil, serta diberikannya simpulan akhir cerita dan nasihat yang berkenaan dengan isi cerita.

3.2 Profil Penceritaan yang Dilaksanakan oleh Pencerita (Guru)

Profil penceritaan yang dilaksanakan oleh pencerita (guru) berdasarkan lima aspek, yaitu: (1) kemampuan dasar bercerita dari pencerita

(guru), (2) kesiapan pendengar menerima cerita, (3) interaksi dalam proses bercerita, (4) materi penceritaan, dan (5) tindak lanjut setelah penceritaan. Uraian kelima aspek tersebut sebagai berikut.

Berkaitan dengan kemampuan dasar bercerita dari pencerita (guru), dapat diuraikan bahwa dalam hal pemberian apersepsi pada saat penceritaan mereka sangat setuju kalau sebelum penceritaan hendaknya pencerita memberikan gambaran dan tujuan bercerita kepada para pendengar agar pendengar memperoleh gambaran menyeluruh apa yang akan didapat setelah penceritaan. Berkenaan dengan kemampuan menyampaikan cerita mereka sangat setuju pada saat pencerita bercerita dibutuhkan suara yang jelas sehingga dapat terdengar di seluruh ruang. Pencerita tidak setuju kalau penyampaian alur cerita dengan melompat-lompat karena akan menyebabkan pendengar tidak dapat memahami isi cerita dengan baik. Pencerita juga tidak setuju kalau tanya jawab tidak diperbolehkan pada saat penceritaan berlangsung. Pencerita sangat setuju kalau saat penceritaan diselingi dengan peniruan tingkah laku tokoh cerita sehingga isi cerita akan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Berkaitan dengan kesiapan pendengar menerima cerita, dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan pandangan berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada pendengar untuk bertanya saat cerita berlangsung, sebagian dari pencerita berpendapat bahwa itu boleh dilakukan oleh pendengar dan sebagian lagi tidak boleh dilakukan oleh pendengar. Namun, mereka sepakat untuk setuju kalau ada pertanyaan saat cerita berlangsung, yang diberikan kesempatan menjawab pertama kali adalah pendengar. Demikian juga, mereka juga setuju dengan pemberian kesempatan kepada pendengar untuk menceritakan kembali isi cerita setelah proses penceritaan.

Berkaitan dengan interaksi dalam proses bercerita, pencerita sangat setuju kalau adanya

kesempatan berinteraksi antara pendengar dan pencerita sehingga penceritaan tidak hanya terjadi secara monolog. Mereka tidak setuju kalau interaksi antarpengantar pada saat penceritaan akan mengganggu jalannya penceritaan. Sebaliknya, mereka setuju kalau penceritaan akan lebih hidup apabila terjadi interaksi antarpengantar dan pencerita atau interaksi multiarah.

Berkaitan dengan materi penceritaan, ada perbedaan pendapat pada satu sisi mereka menginginkan bahan cerita dari pencerita, dan sebagian lagi mereka tidak setuju dengan itu. Mereka lebih setuju kalau pada suatu saat pendengar diberikan kesempatan mengajukan judul cerita yang akan diceritakan. Mereka juga setuju kalau penceritaan akan lebih menarik kalau judul cerita berasal dari kesepakatan pendengar dan pencerita. Berkaitan dengan waktu penyajian cerita, mereka setuju kalau daya konsentrasi mendengarkan cerita anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret antara 15 s.d. 30 menit. Mereka sepakat kalau penceritaan akan lebih menarik apabila dilaksanakan pada pagi hari (setelah jam istirahat pertama) karena pendengar masih dalam kondisi yang segar. Ada perbedaan pendapat jika penceritaan dilaksanakan pada akhir jam pelajaran, sebagian setuju dan sebagian lagi tidak setuju. Berkaitan dengan tema cerita, mereka sepakat bahwa cerita yang bertema dunia kebinatangan, petualangan, dunia fantasi (robot dan ruang angkasa) adalah cerita yang disukai oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Adapun tema yang berkaitan dengan keagamaan dan kehidupan keluarga, ada perbedaan pendapat. Pada satu pihak setuju dan pada pihak lain tidak setuju kalau itu merupakan tema yang disukai oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Cara penyajian cerita menurut mereka yang akan lebih menarik kalau dilakukan secara lisan dan dengan cara memutar kaset rekaman *tape recorder*, sedangkan penceritaan dengan membacakan

buku menurut mereka kurang menarik minat pendengar.

Berkaitan dengan tindak lanjut setelah penceritaan, khususnya aktivitas yang dilakukan pendengar setelah penceritaan, mereka setuju kalau pendengar melaksanakan aktivitas berupa tanya jawab isi cerita, menceritakan kembali isi cerita secara lisan di depan kelas, dan menuliskan kembali isi cerita. Berkenaan dengan simpulan isi cerita, mereka setuju kalau pemberian simpulan nilai-nilai yang dapat dipetik dari cerita akan memudahkan pendengar memahami maksud diberikannya cerita.

3.3 Kecerdasan Emosional Melalui Analisis Fungsi Tokoh pada Cerita Sebelum dan Setelah Diberikan Penceritaan

Kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh cerita, pada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dilaksanakannya penceritaan menunjukkan 0,6% perlu mengubah perilaku; 32,9% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 66,5% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 0% yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Setelah dilaksanakannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita, kecerdasan emosional mereka menunjukkan 0,6% perlu mengubah perilaku; 23,6% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 75,2% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 0,6% memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Uraian kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret

setelah mendapatkan cerita yang berbasis analisis fungsi tokoh pada cerita anak-anak ternyata menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosionalnya. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang memiliki kategori telah berkembang dengan baik (naik 8,7%) dan yang berkategori telah memiliki kecerdasan emosional tinggi naik 0,6%.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji z terhadap perbedaan kecerdasan emosional total sebelum dan setelah penceritaan, diperoleh hasil analisis yang tertuang pada Tabel 1. berikut ini.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1. tampak bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum penceritaan sebesar 87,6335 dan setelah penceritaan sebesar 92,4658 dengan beda rata-rata sebesar 4,8323. Perbedaan rerata kecerdasan emosional aspek mengenal emosi diri tersebut pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai z_0 sebesar 3,155, sedangkan z_t sebesar 1,65. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan rata-rata kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum dan sesudah penceritaan. Kecerdasan emosional sesudah penceritaan lebih tinggi secara signifikan daripada sebelum penceritaan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dapat diberikan tiga simpulan penelitian ini. Ketiga simpulan penelitian tersebut sebagai berikut.

Pertama, profil cerita yang diminati oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional

Tabel 1. Hasil analisis Uji z Kecerdasan Emosional Total Sebelum dan Setelah Penceritaan

Pelaksanaan Penceritaan	Mean	N	Beda Mean	α	z_0	Z_t
Setelah Penceritaan	92.4658	161	4.8323	0.05	3.155	1.65
Sebelum penceritaan	87.6335	161				

konkret berkaitan dengan 8 aspek cerita, yaitu: (1) jenis cerita, (2) cara bercerita, (3) tema cerita, (4) tokoh cerita, (5) latar cerita, (6) alur cerita, (7) penyajian cerita, dan (8) tindak lanjut penceritaan.

Kedua, profil penceritaan yang dilaksanakan oleh pencerita (guru) dirinci berdasarkan lima aspek, yaitu: (1) kemampuan dasar bercerita dari pencerita, (2) kesiapan pendengar menerima cerita, (3) interaksi dalam proses bercerita, (4) materi penceritaan, dan (5) tindak lanjut setelah penceritaan.

Ketiga, Kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dan setelah mendapatkan penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh pada cerita anak-anak ternyata menunjukkan

adanya peningkatan kecerdasan emosionalnya. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang memiliki kategori telah berkembang dengan baik (naik 8,7%) dan yang berkategori telah memiliki kecerdasan emosional tinggi naik 0,6%. Perbedaan rerata kecerdasan emosional aspek mengenal emosi diri tersebut pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai z_0 sebesar 3,155, sedangkan z_1 sebesar 1,65. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan rata-rata kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum dan sesudah penceritaan. Kecerdasan emosional sesudah penceritaan lebih tinggi secara signifikan daripada sebelum penceritaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sukadi. 2002. "Bagaimana Mengajarkan Bercerita dan Mengarang di Kelas Rendah", dalam *Fasilitator: Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*, Edisi 4.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat: untuk Anak Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dulewicz, Vic dan Malcolm Higgs. 2000. *Emotional Intelligence You can't Afford to Ignore It*, ASE (<http://www.ase-solutions.co.uk/ei/Default.htm>).
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1996.
- Hein, Steve. 1999. *Emotional Intelligence, ect.*, Emotional Intelligence (EQ) (<http://eqi.org>).
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature*. New York: Holt, Rinehart dan Wiston, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1988. *Perkembangan Anak*, alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kayam, Umar. 1988. "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminkan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia: Suatu Refleksi," *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*, ed. Mursal Esten. Bandung: Angkasa.

- Kompas*, 30 Juli 1997. “Minimnya Pertunjukan Kesenian dan Dongeng: Kehidupan Anak-anak SD Kian Mencemaskan”.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2001. *Mendidik dengan Cerita*, terjemahan Neneng Yanti Kp. dan Iip Dzulkifli Yahya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- McCluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools* (<http://www.connected.org/lern/school.htm>).
- Nugroho. 2003. “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Cerita”, makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional ‘Pengembangan Kompetensi Berbahasa dan Kecerdasan Emosional Melalui Bercerita pada Anak Usia Dini’*, Semarang, 21 Juni 2003.
- Raines, Shirley C. dan Rebecca Isbell. 2002. *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak*, terjemahan Susi Sensusi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rampan, Korrie Layun. 2003. “Dasar-dasar Penulisan Cerita Anak”, *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. “Struktur Bacaan Anak”, *Teknik Menulis Cerita Anak*, Ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.